

ANALISIS *FRAUD* HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BEI (2022-2024)

Nabila Ahnaf Ranjani¹; Edi Joko Setyadi²; Hadi Pramono³; Hardiyanto Wibowo⁴

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto^{1,2,3,4}

Email : nabilaahnafr@gmail.com¹; ej_setyadi@yahoo.co.id^{2*};
pramono.hadi.75@gmail.com³; hardiyantowb2d@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan masih menjadi isu penting, khususnya pada perusahaan teknologi yang memiliki tingkat kompleksitas dan risiko yang tinggi sehingga membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh enam elemen teori fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2022–2024. Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling dan menghasilkan 96 observasi. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan F-Score, sedangkan elemen fraud hexagon diproksikan melalui stabilitas keuangan, pergantian direksi, keefektifan monitoring, pergantian auditor, banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan, dan rangkap jabatan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan adanya tekanan finansial pada manajemen. Sementara itu, elemen fraud hexagon lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait deteksi kecurangan laporan keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan kecurangan di sektor teknologi.

Kata Kunci : F-Score; Kecurangan Laporan Keuangan; Deteksi Kecurangan; Fraud Hexagon

ABSTRACT

Financial statement fraud remains a critical issue, particularly in technology companies with high levels of complexity and risk that increase the likelihood of financial statement manipulation. This study examines the effect of the six elements of fraud hexagon theory on financial statement fraud in technology companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using a quantitative approach, secondary data were obtained from annual reports for the 2022–2024 period, with 96 observations selected through purposive sampling. Financial statement fraud is measured using the F-Score, while fraud hexagon elements are proxied by financial stability, changes in directors, monitoring effectiveness, auditor changes, CEO photo frequency in annual reports, and multiple directorships. Panel data regression is employed for data analysis. The results indicate that financial stability has a positive effect on financial statement fraud, suggesting that financial pressure encourages fraudulent practices. Other fraud hexagon elements do not show significant effects. These findings contribute to the literature on financial statement fraud detection and provide insights for strengthening fraud prevention efforts in the technology sector.

Keywords : F-score; Financial Statement Fraud; Fraud Detection; Fraud Hexagon

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan dan peringkasan transaksi akuntansi selama satu periode yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan

perusahaan dan bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti manajemen, kreditor, dan pemegang saham (Tiasuti, Wahyuni, Fitriati, & Wibowo, 2025). Namun, tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang tampak baik sering kali mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Adhania, Holiawati, & Nofryanti, 2024). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2024) dalam *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations* menyatakan bahwa kerugian terbesar yang diakibatkan oleh kecurangan saat menyusun laporan keuangan dengan nilai median mencapai USD 42.600 per bulan. Laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2025) menunjukkan bahwa pada kasus kecurangan laporan keuangan, menyatakan kerugian berada pada kisaran Rp1 miliar hingga Rp50 miliar, yang besarnya setara dengan kerugian pada kasus korupsi. Selain itu, berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2024), Indonesia menempati peringkat ketiga di kawasan Asia-Pasifik dan peringkat pertama di Asia Tenggara dengan total 25 kasus *fraud*.

Sektor teknologi menjadi salah satu sektor dengan tingkat kerentanan kecurangan yang tinggi. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2024) mencatat bahwa 65% kasus kecurangan di sektor teknologi merupakan bentuk korupsi, sehingga menjadikannya sektor dengan tingkat korupsi tertinggi dibandingkan sektor lain. Meskipun korupsi lebih sering terjadi, ACFE menggolongkannya bersama manipulasi laporan keuangan sebagai bentuk *fraud*. Kondisi tersebut mengindikasikan tingginya tingkat kerentanan sektor teknologi terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Peningkatan kasus kecurangan membuat upaya pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan menjadi semakin penting, salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan adalah teori *fraud hexagon* yang diperkenalkan oleh Vousinas pada 2019. Teori ini merupakan perluasan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*, sehingga menawarkan perspektif analitis yang lebih komprehensif dan mutakhir dalam mengidentifikasi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana masing-masing elemen dalam teori *fraud hexagon* memengaruhi kecurangan laporan keuangan di perusahaan teknologi. Dalam studi ini, faktor tekanan dinilai melalui stabilitas keuangan; faktor kapabilitas direpresentasikan menggunakan pergantian direksi; faktor kesempatan diproksikan melalui keefektifan monitoring; faktor rasionalisasi direpresentasikan dengan pergantian auditor; faktor arogansi diukur berdasarkan jumlah foto CEO; dan terakhir, faktor kolusi diproksikan melalui rangkap jabatan dewan komisaris.

Hasil penelitian terdahulu terkait penerapan teori *fraud hexagon* masih menunjukkan temuan empiris yang tidak konsisten pada berbagai elemennya, baik tekanan, kapabilitas,

kesempatan, rasionalisasi, arogansi, maupun kolusi. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang dipengaruhi oleh variasi sektor penelitian, periode pengamatan, serta proksi yang digunakan untuk merepresentasikan masing-masing elemen *fraud hexagon*. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada sektor non-teknologi, seperti perbankan, manufaktur, dan BUMN, sehingga kajian empiris yang secara khusus menguji penerapan *fraud hexagon* pada perusahaan teknologi masih relatif terbatas, padahal sektor ini memiliki tingkat kompleksitas dan risiko *fraud* yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dan memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan teknologi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Fraud Hexagon*

Teori *fraud hexagon* yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019) merupakan pengembangan dari teori *fraud* sebelumnya, yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dengan menambahkan elemen kolusi sebagai faktor penting dalam terjadinya kecurangan. Dengan demikian, *fraud hexagon* memiliki enam elemen utama, yakni *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *ego* (arogansi). *Stimulus* menggambarkan tekanan yang mendorong individu melakukan *fraud*. *Capability* adalah kemampuan pelaku untuk mengambil kesempatan untuk melakukan kecurangan. *Opportunity* menunjukkan kesempatan karena ada celah yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Pelaku kecurangan meyakini bahwa ia mampu melakukan serta menyembunyikan tindakan tersebut tanpa terdeteksi (Siregar & Murwaningsari, 2022). *Rationalization* merujuk pada pembenaran atas penipuan. Pelaku kecurangan cenderung memersepsikan dirinya sebagai individu yang jujur atau wajar, bukan sebagai pelaku kejahatan, sehingga melakukan rasionalisasi untuk membenarkan tindakan penipuan agar tetap dapat diterima secara moral oleh dirinya sendiri (Suryandari dkk., 2023). *Ego* merupakan dorongan untuk mempertahankan citra diri, kekuasaan, atau reputasi. Sementara itu, *collusion* merujuk ketika terdapat 2 pihak ataupun lebih yang bertujuan mempermudah terjadinya tindakan *fraud*, yang mengakibatkan kerugian pada pihak ketiga.

Hasil penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan temuan empiris yang belum konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa tekanan keuangan, kapabilitas manajemen, dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada variabel yang sama.

Perbedaan temuan juga terjadi pada elemen rasionalisasi, arogansi, dan kolusi, yang sebagian penelitian menyatakan berpengaruh terhadap *fraud*, namun penelitian lainnya tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa pengaruh masing-masing elemen *fraud hexagon* sangat dipengaruhi oleh sektor penelitian, periode pengamatan, serta proksi yang digunakan.

Berdasarkan pemetaan hasil penelitian terdahulu sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, terlihat bahwa pengujian elemen *fraud hexagon* masih menghasilkan temuan empiris yang beragam dan belum konklusif, terutama akibat perbedaan sektor dan proksi pengukuran. Selain itu, dominasi penelitian pada sektor non-teknologi menunjukkan masih terbatasnya bukti empiris mengenai efektivitas *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji kembali pengaruh enam elemen *fraud hexagon* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berlandaskan teori *fraud hexagon* yang dikemukakan Vousinas (2019), tekanan dari kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Tekanan tersebut dapat timbul dari tingginya dinamika kondisi keuangan perusahaan yang menuntut manajemen untuk menjaga persepsi stabilitas kinerja di mata stakeholder, sehingga mendorong manajemen menampilkan kinerja keuangan yang seolah-olah stabil guna memberikan sinyal positif kepada investor dan pihak terkait lainnya (Siregar & Murwaningsari, 2022).

Achmad dkk. (2022) dengan menggunakan metode regresi logistik pada perusahaan BUMN menemukan bahwa tekanan yang diprosikan melalui perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan serupa diperoleh oleh Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) melalui regresi linier berganda pada perusahaan LQ45, serta Kordianus Larum dkk. (2021) pada perusahaan BUMN, yang sama-sama menggunakan ACHANGE sebagai proksi stabilitas keuangan dan menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun hasil penelitian relatif konsisten, perbedaan metode, sampel, sektor, serta penggunaan proksi tekanan yang beragam menyebabkan temuan empiris yang tidak selalu seragam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, karena kajian mengenai pengaruh stabilitas keuangan yang diprosikan dengan ACHANGE terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi masih terbatas, padahal sektor ini memiliki risiko fraud yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan tersebut sebagai dasar perumusan hipotesis penelitian.

H₁ : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merupakan kapasitas individu dalam memanfaatkan celah atau kelemahan pengendalian internal untuk melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Berdasarkan konsep *fraud hexagon* yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019), elemen kapabilitas tetap dipertahankan karena faktor ini berperan penting dalam merealisasikan antara peluang terjadinya *fraud*. Kapabilitas pada studi ini dinilai menggunakan proksi pergantian direksi. Ketika terjadi pergantian direksi, risiko kecurangan dapat meningkat karena direksi baru belum sepenuhnya menguasai sistem dan data perusahaan, sehingga sulit untuk mendeteksi tindakan *fraud* (Kordianus Larum dkk., 2021). Situngkir & Triyanto (2020) mengungkapkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti direksi, semakin besar juga besar kerugian yang ditanggung meskipun pergantian dilakukan untuk mencari direksi yang lebih kompeten. Oleh karena itu, perubahan direksi membuka peluang terjadinya *fraud*.

Dalam penelitian Achmad dkk. (2022) yang menggunakan regresi logistik pada perusahaan BUMN, Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) menggunakan regresi linear berganda pada perusahaan LQ45, serta Kordianus Larum dkk. (2021) yang menggunakan regresi linear berganda pada perusahaan BUMN, yang sama-sama pergantian direksi sebagai proksi, menemukan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, perbedaan metode analisis dan karakteristik sampel berpotensi memengaruhi kekuatan hubungan yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya karena kajian mengenai pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh kapabilitas yang diproksikan melalui pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai dasar perumusan hipotesis penelitian.

H₂ : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Keefektifan Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berlandaskan kerangka *fraud hexagon* yang dikemukakan Vousinas (2019), kesempatan muncul ketika individu percaya tindakannya tidak akan terdeteksi karena adanya celah pengawasan. Keefektifan monitoring akan menciptakan lingkungan yang dapat mencegah karyawan melakukan kecurangan tanpa takut akan konsekuensi (Suryandari dkk., 2023). Pengawasan yang efektif, antara lain melalui komposisi dewan komisaris yang memadai, mampu membatasi peluang terjadinya kecurangan dengan meningkatkan kualitas pengendalian internal perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Maryani dkk. (2022) melalui regresi logistik pada perusahaan perbankan, Nurbaiti & Putri (2023) menggunakan regresi data panel pada perusahaan transportasi dan logistik, serta Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) dengan uji SEM-PLS pada perusahaan perbankan,

menemukan bahwa keefektifan monitoring yang tercermin dari komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin efektif sistem pengawasan perusahaan, semakin kecil peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Meskipun terdapat perbedaan metode analisis dan sektor penelitian, konsistensi arah pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa semakin efektif sistem pengawasan perusahaan, semakin kecil peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, kajian empiris yang menguji pengaruh keefektifan monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Sejalan dengan pemaparan tersebut, hipotesis studi ini bisa dinyatakan sebagai:

H₃ : Keefektifan monitoring berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi menggambarkan pelaku *fraud* membenarkan tindakan menyimpang yang dilakukannya (Vousinas, 2019). Salah satu bentuk rasionalisasi adalah mencari cara agar *fraud* tidak terdeteksi, termasuk dengan mengganti auditor eksternal Misbah dkk. (2023). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 9 Tahun 2023, penggunaan jasa akuntan publik dibatasi dalam jangka waktu tertentu untuk menjaga independensi auditor. Oleh karena itu, pergantian auditor yang dilakukan di luar kewajiban regulasi (*voluntary auditor switching*) dapat mencerminkan keputusan manajemen yang berpotensi didorong oleh rasionalisasi, khususnya sebagai upaya mencari pembenaran atas tindakan tertentu atau menghindari terdeteksinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan (Ratmono dkk., 2020).

Setyono dkk. (2023) menggunakan regresi linier berganda pada perusahaan indeks LQ-45, (Nurbaiti & Putri, 2023) menggunakan regresi data panel pada sektor transportasi dan logistik, serta (Syahria, 2019) menggunakan regresi logistik pada sektor perbankan, dan seluruhnya menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, penelitian terdahulu belum membedakan secara eksplisit antara pergantian auditor *mandatory* dan *voluntary*, serta masih didominasi oleh sektor non-teknologi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, sehingga penelitian ini menguji kembali pengaruh pergantian auditor *voluntary* sebagai proksi rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi sebagai dasar perumusan hipotesis penelitian.

H₄ : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Banyaknya Foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi yaitu sifat yang ingin memberhasilkan sesuatu dengan segala cara, percaya diri berlebihan dan cenderung narsistik, sehingga dapat menyebabkan *fraud* karena mereka

percaya bahwa individu berada di atas aturan (Vousinas, 2019). Zakiy dkk. (2022) menyatakan bahwa CEO dengan tingkat arogansi yang tinggi cenderung menampilkan lebih banyak foto diri. Sikap arogan yang berlebihan ini sering kali menjadi penyebab utama terjadinya *fraud*, karena menimbulkan rasa superioritas pada CEO dan membuat mereka merasa kebal terhadap prosedur pengendalian internal (Sitoresmi dkk., 2024).

Sitoresmi dkk. (2024) menggunakan regresi data panel pada perusahaan makanan dan minuman, Kordianus Larum dkk. (2021) menggunakan regresi linier berganda pada perusahaan BUMN, serta Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) menggunakan regresi linier berganda pada perusahaan terindeks LQ45, seluruh penelitian tersebut menemukan bahwa arogansi yang diprosikan dengan banyaknya foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun metode analisis dan karakteristik sampel berbeda, konsistensi arah temuan tersebut menunjukkan bahwa arogansi pimpinan merupakan faktor penting dalam meningkatkan risiko *fraud*. Namun demikian, kajian yang menguji pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi masih terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan penelitian. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₅ : Banyaknya foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi muncul ketika 2 pihak ataupun lebih menjalin kesepakatan agar bekerja sama dengan tujuan tertentu yang pada akhirnya memicu kerugian untuk pihak lain Vousinas (2019). Achmad dkk. (2022) memproksikan kolusi dengan rangkap jabatan dewan komisaris. Rangkap jabatan berpotensi membuat dewan komisaris kehilangan independensinya, menimbulkan efek kepentingan, serta mendorong terjadinya kolusi, di mana jabatan dan koneksi yang dimiliki digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan (Azizah dkk., 2025).

Secara empiris, Azizah dkk. (2025) menggunakan regresi logistik pada sektor perbankan, Novitasari & Utama (2024) menggunakan regresi logistik pada sektor pertambangan, serta Kusumosari & Solikhah (2021) menggunakan regresi data panel pada sektor manufaktur, seluruh penelitian tersebut menemukan bahwa kolusi yang diprosikan dengan rangkap jabatan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun terdapat perbedaan sektor dan metode analisis, konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa rangkap jabatan merupakan indikator kolusi yang relevan. Namun demikian, penelitian yang menguji pengaruh kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi masih terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₆ : Rangkap jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan penelitian kuantitatif menggunakan data panel. Data diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA 17 dengan tahapan analisis meliputi pemilihan model regresi data panel melalui uji hausman, pengujian asumsi klasik berupa uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, serta pengujian hipotesis menggunakan model regresi *fixed effect*. Kriteria dalam penelitian ini yaitu: perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024, perusahaan sektor teknologi yang tidak menyediakan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024, perusahaan sektor teknologi yang tidak menyediakan informasi memadai untuk mengukur variabel penelitian.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan model F-score yang dikembangkan oleh Dechow dkk. (2011) sebagai alat untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Model F-Score dirancang berdasarkan pendekatan statistik yang menggabungkan informasi kinerja keuangan dan kualitas akrual guna mengidentifikasi perusahaan yang memiliki risiko manipulasi laporan keuangan. Pengukuran F-Score dilakukan dengan menggabungkan kualitas akrual dan indikator kinerja keuangan melalui formula sebagai berikut (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) :

$$\text{F-score} : \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Kualitas akrual akan dihitung menggunakan RSST *accrual* dengan model perhitungan sebagai berikut :

$$\text{RSST Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Yang di mana :

$$WC (\text{Working Capital}) = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

$$\text{NCO} (\text{Non-Current Operating}) = (\text{Total Aset} - \text{Aset Lancar} - \text{Investasi dan Uang Muka}) - (\text{Total Kewajiban} - \text{Kewajiban Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Panjang})$$

$$FIN (\text{Financial Accrual}) = \text{Total Investasi} - \text{Total Kewajiban}$$

$$\text{ATS} (\text{Rata-rata Total Aset}) = (\text{Total Aset } t-1 + \text{Total Aset } t)/2$$

Kinerja keuangan dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan} + \text{Perubahan Ekuitas}$$

Yang di mana :

Perubahan Piutang = Δ Piutang/Rata-rata Total Aset

Perubahan Persediaan = Δ Persediaan/Rata-rata Total Aset

Perubahan Penjualan = $(\Delta$ Penjualan/Penjualan (t)) – $(\Delta$ Piutang /Piutang (t))

Ekuitas = $(\text{Ekuitas (t)}/\text{Rata-rata Total Aset (t)}) - (\text{Ekuitas (t-1)}/\text{Rata-rata Total Aset (t-1)})$

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini diprosikan menggunakan elemen-elemen teori *fraud* hexagon. Stabilitas keuangan diukur dengan ACHANGE, yaitu perubahan total aset perusahaan. Pergantian direksi dan pergantian auditor diukur menggunakan variabel dummy. Keefektifan monitoring diprosikan melalui rasio dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Banyaknya foto CEO diukur berdasarkan jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan, sedangkan rangkap jabatan diukur dari jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap pada perusahaan lain.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Perolehan statistik deskriptif menunjukkan karakteristik utama dari seluruh variabel penelitian. Variabel Y (kecurangan laporan keuangan) memiliki *mean* 1,815661 dan standar deviasi sebesar 6,806061 menunjukkan bahwa nilai F-score memiliki variasi yang besar antar perusahaan. Nilai *mean* X1 (stabilitas keuangan) yang dihitung dengan ACHANGE memiliki nilai sebesar -0,030 menunjukkan bahwa secara umum terjadi penurunan aset, meskipun dengan variasi yang relatif besar. Nilai *mean* BDOOUT yang digunakan untuk mengukur variabel X3 (keefektifan monitoring) sebesar 0,4540675 dan standar deviasi 0,1306259, nilai ini menunjukkan proporsi komisaris independen antar perusahaan memiliki variasi yang cukup beragam. Variabel X5 (banyaknya foto CEO) menunjukkan *mean* 3,833333 dan standar deviasi 2,160247, mengindikasikan adanya variasi banyaknya foto CEO yang cukup tinggi antar perusahaan. Variabel X6 (rangkap jabatan) memiliki *mean* 2,604167 dengan standar deviasi 1,525083 menandakan rangkap jabatan antar perusahaan cukup beragam. Pada deskriptif frekuensi pada variabel *dummy*, variabel X2 (pergantian direksi) menunjukkan bahwa sebanyak 53,13% observasi mengalami pergantian direksi, sedangkan 46,87% observasi tidak mengalami pergantian direksi selama periode penelitian 2022–2024. Variabel X4 (pergantian auditor) menunjukkan bahwa sebanyak 34,38% observasi mengalami pergantian auditor, sedangkan 65,62% observasi tidak mengalami pergantian auditor selama periode penelitian 2022–2024.

Uji Hausman

Perolehan uji Hausman menunjukkan nilai Chi-square 38,83 dengan Prob > Chi2 sebesar 0,0000. Pada p-value < 0,05, maka model *fixed effect* ditentukan selaku model yang

paling sesuai, mengingat adanya perbedaan signifikan antara estimasi *fixed effect* dan *random effect*.

Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi

Hasil analisis mengindikasikan bahwasanya skor $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ sejumlah 0,0000 dalam uji heteroskedastisitas, yang menandakan bahwa dalam model mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengatasinya, digunakan *robust standard error*. Uji autokorelasi menggunakan Wooldridge test menunjukkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0,3510, menunjukkan bahwa model regresi data panel tidak mengandung autokorelasi. Secara keseluruhan, setelah dilakukan *robust standard error* terhadap heteroskedastisitas, model regresi telah memenuhi asumsi-asumsi utama, sehingga hasil estimasi dapat dipercaya dan memiliki validitas yang memadai.

Uji Hipotesis

Nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan, sehingga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, secara parsial hanya variabel stabilitas keuangan (X1) yang berpengaruh signifikan, sedangkan variabel independen lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, nilai R-square (within) sebesar 0,2925 mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 29,25% variasi variabel dependen, sementara 70,75% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Y_FSCORE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 4,954233 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Koefisien tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan ACHANGE akan meningkatkan nilai F-score sebesar 4,954, sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan semakin besar perubahan aset dari satu periode ke periode berikutnya, semakin tinggi dinamika kondisi keuangan perusahaan (Aulia Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Dinamika kondisi keuangan yang tinggi berpotensi menimbulkan tekanan bagi manajemen, terutama ketika perusahaan dituntut untuk menampilkan kinerja yang stabil di mata investor, sehingga mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan tampak lebih stabil (Siregar & Murwaningsari, 2022). Penelitian ini sejalan dengan Siregar & Murwaningsari (2022), Achmad dkk. (2022), (Situngkir & Triyanto, 2020), dan Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menunjukkan kondisi stabilitas keuangan memiliki hubungan positif pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berlandaskan perolehan pengujian, H_2 memiliki koefisien 1,347504 pada taraf signifikansi 0,433 ($> 0,05$). Kondisi tersebut menunjukkan H_2 tidak didukung secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian direksi (CID) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan Kordianus Larum dkk. (2021) yang menemukan kapabilitas, yang diukur melalui pergantian direksi memiliki dampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, temuan ini selaras dengan Achmad dkk. (2022), Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020), Setyono dkk. (2023), dan Sitoresmi dkk. (2024) yang menunjukkan pergantian direksi tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi tidak senantiasa mencerminkan indikasi niat manipulasi kecurangan laporan keuangan, melainkan dipicu karena kebijakan perusahaan. Perusahaan biasanya melakukan pergantian direksi untuk menghadirkan pimpinan yang dianggap lebih kompeten, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat. Peningkatan kinerja ini diharapkan mampu memperkuat ketertarikan investor guna memperoleh modal di perusahaan ini (Achmad dkk., 2022).

Pengaruh Keefektifan Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Uji hipotesis mengindikasikan keefektifan monitoring (BDOUT) memiliki nilai koefisien 2,760763 pada skor signifikansi 0,618 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keefektifan monitoring tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan, sehingga H_3 ditolak. Hasil ini berbeda dengan temuan Suryandari dkk. (2023) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang menunjukkan keefektifan monitoring dapat menekan potensi *fraud*. Namun, penelitian ini sejalan dengan Sitoresmi dkk. (2024), Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020), dan Achmad dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa keefektifan monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Achmad dkk. (2022) menyatakan bahwa peran dewan komisaris dalam menjaga integritas laporan keuangan lebih ditentukan dengan keberanian mereka untuk menolak menandatangani laporan keuangan apabila terdapat indikasi *fraud*. Selain itu, tingginya proporsi komisaris independen tidak selalu menjamin efektivitas pengawasan apabila dewan komisaris tidak didukung oleh kompetensi yang memadai, independensi yang sesungguhnya, serta akses yang cukup terhadap informasi internal perusahaan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji pergantian auditor (CIA) menunjukkan nilai koefisien -2,061643 dan nilai signifikansi 0,266 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwasanya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_4 ditolak. Temuan ini tidak didukung oleh Setyono dkk. (2023) dan Syahria (2019) yang menyatakan pergantian auditor berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, temuan ini didukung Situngkir & Triyanto (2020), Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020), Achmad dkk. (2022), dan Hayataka Nawa & Hariadi (2022) yang menunjukkan bahwasanya pergantian auditor tidak memiliki dampak pada kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor secara sukarela

umunya dilatarbelakangi atas alasan profesional, seperti untuk memperoleh kualitas audit yang lebih baik, efisiensi biaya guna meningkatkan tata kelola perusahaan, atau penyesuaian reputasi dan spesialisasi auditor (Achmad dkk., 2022).

Pengaruh Banyaknya Foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Banyaknya foto CEO tidak berdampak pada kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga H_5 ditolak. Banyaknya foto CEO (CEOPHOTO), memiliki angka koefisien 0,1788281 dan angka signifikansi 0,445 ($> 0,05$). Temuan ini berbeda dengan studi Sitorismi dkk. (2024) yang mengemukakan bahwasanya banyaknya foto CEO berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Sementara, hasil ini konsisten dengan Achmad dkk. (2022), Handoko (2021), dan Misbah dkk. (2023), yang menyatakan banyaknya foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Achmad dkk. (2022) penggunaan foto CEO hanya bersifat informatif, bahkan ada yang tidak menampilkannya sama sekali. Sejalan dengan hal itu, foto CEO ditunjukkan agar menjadi bentuk pertanggungjawaban publik atas kewenangan dan perannya dalam mengelola perusahaan (Misbah dkk., 2023).

Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada rangkap jabatan (COLLUSION) memiliki nilai koefisien -0,9858404 dengan signifikansi 0,416 ($> 0,05$). Perihal ini mengindikasikan rangkap jabatan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_6 ditolak. Studi ini tidak selaras dengan Azizah dkk. (2025) yang menunjukkan pengaruh positif rangkap jabatan dewan komisaris pada kecurangan laporan keuangan. Temuan studi ini di sisi lain relevan dengan Achmad dkk. (2022), (Setyono dkk., 2023), dan Kordianus Larum dkk. (2021) yang menyatakan jika rangkap jabatan tidak selalu menjadi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini membuktikan bahwasanya perusahaan sudah mengaplikasikan praktik tata kelola yang optimal, sehingga dewan komisaris dapat menjalankan pengawasan secara efektif meskipun terdapat rangkap jabatan (Achmad dkk., 2022).

KESIMPULAN

Studi ini diarahkan guna menganalisis implementasi teori *fraud hexagon* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan teknologi. Temuan mengindikasikan bahwasanya stabilitas keuangan berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Disisi lain, pergantian direksi, keefektifan monitoring, pergantian auditor, banyaknya foto CEO, dan rangkap jabatan tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Studi ini menyatakan di perusahaan teknologi, dorongan untuk melakukan *fraud* lebih dominan dari stabilitas keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan indikator yang beragam dan berbeda untuk memperkaya analisis, mengingat teori *fraud hexagon* menyediakan banyak alternatif pengukuran yang dapat memberikan hasil lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat

diperluas ke perusahaan lain, mengingat kecurangan laporan keuangan tidak hanya terjadi di perusahaan teknologi saja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan literatur mengenai deteksi kecurangan dan rekomendasi bagi perusahaan dalam meningkatkan upaya pencegahan *fraud* di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adhania, S., Holiawati, H., & Nofryanti, N. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *International Journal of Digital Marketing Science*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.54099/ijdms.v1i1.854>
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Azizah, L., Ridwansyah, E., & Kurniawan, U. (2025). FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD HEXAGON. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1982–1994. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Handoko, B. L. (2021). FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA. Dalam *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Nomor 2). <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Hayataka Nawa, J., & Hariadi, S. (2022). PENGUJIAN KONSEP TEORI FRAUD PENTAGON PADA PERBANKAN DI ASIA TENGGARA TAHUN 2018-2020. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(2), 1797–1808.
- Kordianus Larum, Diana Zuhroh, & Edi Subiyantoro. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY.
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). *Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Misbah, S., Putro, S., & Puspawati, D. (2023). Analysis of Fraud Financial Statement with Fraud Hexagon and Financial Distress. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications Syaiful Misbah Srihatno Putro and Dewita Puspawati*, 5(12), 236–243.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Novitasari, I. G. A., & Utama, I. B. M. (2024). ANALISIS FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI DALAM PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*.
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD HEXAGON. Dalam *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 6, Nomor 1).

- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). PENGARUH DIMENSI FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD. Dalam *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 6, Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.6799>
- Sitoresmi, D., Fakhruddin, I., Fitriati, A., & Setyadi, E. J. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan F-Score Model. *Owner*, 8(4), 4341–4352. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2294>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Suryandari, N. N. A., Yadnyana, I. K., Ariyanto, D., & Erawat, N. M. A. (2023). Determinant of fraudulent behavior in the Indonesian rural bank sector using the fraud hexagon perspective. *Banks and Bank Systems*, 18(4), 181–194. [https://doi.org/10.21511/BBS.18\(4\).2023.16](https://doi.org/10.21511/BBS.18(4).2023.16)
- Syahria, R. (2019). DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD USING FRAUD DIAMOND (A Study on Banking Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Zakiy, M. F., Pramono, H., Wahyuni, S., & Inayati, N. I. (2022). PERSPECTIVE OF CROWE'S FRAUD PENTAGON IN DETECTING FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT (Case Studies on Manufacturing Companies Listed on the IDX for 2019-2021). *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i4.7429>

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Elemen Fraud Hexagon	Peneliti	Proksi yang Digunakan	Hasil terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
Tekanan	Siregar & Murwaningsari (2022)	Stabilitas keuangan	Berpengaruh positif
	Kordianus Larum dkk. (2021)	Stabilitas keuangan	Berpengaruh positif
	Achmad dkk. (2022)	Stabilitas keuangan, tekanan eksternal	Berpengaruh positif
	Adhania dkk. (2024)	Stabilitas keuangan, target finansial, kebutuhan finansial pribadi	Tidak berpengaruh
	Sitoresmi dkk. (2024)	Target finansial	Tidak berpengaruh
Kapabilitas	Siregar & Murwaningsari (2022)	Pendidikan dan pengalaman kerja	Berpengaruh positif
	Kordianus Larum dkk. (2021)	Pergantian direksi	Berpengaruh positif

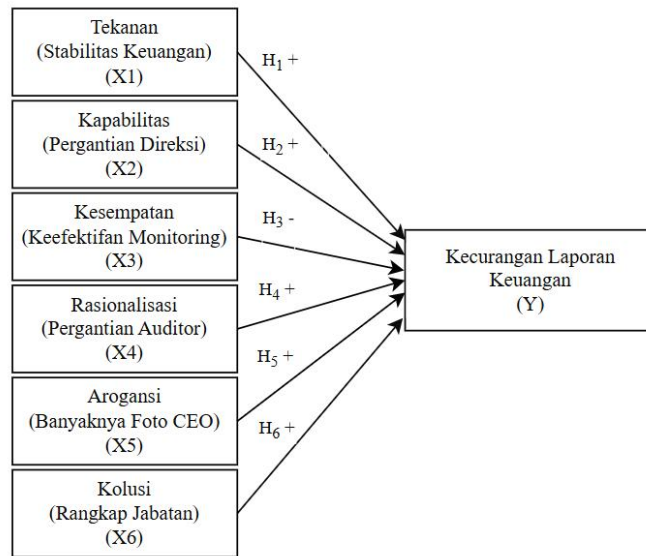
Elemen Fraud Hexagon	Peneliti	Proksi yang Digunakan	Hasil terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
	Achmad dkk. (2022)	Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
	Setyono dkk. (2023)	Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
	Sitoresmi dkk. (2024)	Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
Kesempatan	Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)	Ketidakefektifan pengawasan	Berpengaruh positif
	Setyono dkk. (2023)	Sifat industri	Berpengaruh negatif
	Misbah dkk. (2023)	Sifat industri	Berpengaruh positif
	Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020)	Ketidakefektifan monitoring, karakteristik industri	Tidak berpengaruh
	Siregar & Murwaningsari (2022)	Keefektifan monitoring	Tidak berpengaruh
Rasionalisasi	Sitoresmi dkk. (2024)	Kualitas auditor eksternal	Berpengaruh negatif
	Setyono dkk. (2023)	Pergantian auditor	Berpengaruh positif
	Situngkir & Triyanto (2020)	Rasio total akrual	Berpengaruh negatif
	Achmad dkk. (2022)	Pergantian auditor	Tidak berpengaruh
	Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)	Pergantian auditor	Tidak berpengaruh
	Situngkir & Triyanto (2020)	Pergantian auditor	Tidak berpengaruh
Arogansi	Kordianus Larum dkk. (2021)	Banyaknya foto CEO	Berpengaruh positif
	Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020)	Banyaknya foto CEO	Berpengaruh positif
	Sitoresmi dkk. (2024)	Banyaknya foto CEO	Berpengaruh positif
	Situngkir & Triyanto (2020)	Hubungan kerabat	Berpengaruh positif
	Handoko (2021)	Banyaknya foto CEO	Tidak berpengaruh
	Achmad dkk. (2022)	Banyaknya foto CEO	Tidak berpengaruh
	Misbah dkk. (2023)	Banyaknya foto CEO	Tidak berpengaruh
Kolusi	Siregar & Murwaningsari (2022)	Kerja sama dengan pemerintah	Berpengaruh positif
	Handoko (2021)	Kerja sama dengan pemerintah	Berpengaruh positif
	Novitasari & Utama (2024)	Rangkap jabatan dewan komisaris	Berpengaruh positif
	Setyono dkk. (2023)	Kerja sama dengan pemerintah	Tidak berpengaruh
	Kordianus Larum dkk. (2021)	Rangkap jabatan dewan komisaris	Tidak berpengaruh
	Achmad dkk. (2022)	Rangkap jabatan dewan komisaris	Tidak berpengaruh

Sumber : Diolah penulis, 2025



Gambar 1. Fraud Hexagon

Sumber : Vousinas (2019)



Gambar 2. Kerangka Pemikiran
Sumber : Data diolah penulis, 2025

Tabel 2. Sasaran Populasi dan Kriteria Sampel

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024	47
2	Perusahaan sektor teknologi yang tidak menyediakan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024	(12)
3	Perusahaan sektor teknologi yang tidak menyediakan informasi memadai untuk mengukur variabel penelitian	(3)
	Total Sampel Perusahaan	32
	Total Data Yang Diolah (32 x 3 Tahun)	96

Sumber : Data diolah penulis, 2025

Tabel 3. Pengukuran Variabel Independen

No	Variabel	Pengukuran	Referensi
1	Stabilitas Keuangan	$ACHANGE = \frac{\text{total aset } t - \text{total aset } t-1}{\text{total aset } t}$	(Setyono dkk., 2023)
2	Pergantian Direksi	Variabel <i>dummy</i> , diberi nilai 1 apabila terjadi pergantian seluruh anggota direksi dalam satu periode laporan, dan nilai 0 apabila tidak terjadi pergantian seluruh direksi.	(Kordianus Larum dkk., 2021)
3	Keefektifan Monitoring	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$	(Sitoresmi dkk., 2024)
4	Pergantian Auditor	Variabel <i>dummy</i> , diberi nilai 1 apabila terjadi pergantian partner audit secara sukarela dalam satu periode laporan, dan nilai 0 apabila tidak terjadi pergantian partner audit secara sukarela.	(Ratmono dkk., 2020)

No	Variabel	Pengukuran	Referensi
5	Banyaknya Foto CEO	Total kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan pada satu periode laporan, tanpa membedakan lokasi maupun pengulangan foto.	(Achmad dkk., 2022)
6	Rangkap Jabatan	Jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki jabatan rangkap pada perusahaan lain, tanpa pembatasan jenis jabatan maupun sektor perusahaan.	(Achmad dkk., 2022)

Sumber : Diolah penulis, 2025

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Std. Dev	Min	Max
Y_FSCORE	1,815661	6,806061	0,1727272	67,08151
X1_ACHANGE	-0,0301933	0,7134482	-5,811748	0,9158911
X3_BDOUT	0,4540675	0,1306259	0,3333333	1
X5_CEOPHOTO	3,833333	2,160247	1	11
X6_COLLUSION	2,604167	1,525083	1	8

Sumber : Hasil Perhitungan STATA 17, 2025

Tabel 5. Deskriptif Frekuensi

Variable	Proporsi		Persentase	
	1	0	1	0
X2_CID	51	45	53.13%	46.87%
X4_CIA	33	63	34.38%	65.62%

Sumber : Data diolah penulis, 2025

Tabel 6. Uji Hausman

	Model
Chi ²	38,83
Prob > Chi ²	0,0000

Sumber : Hasil Perhitungan STATA 17, 2025

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

	Model
Heteroskedastisitas	
Chi ²	161,13
Prob > Chi ²	0,0000
Autokorelasi	
Prob > F	0,3510

Sumber : Hasil Perhitungan STATA 17, 2025

Tabel 8. Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen				
	Y_FSCORE				
	Coef.	Std. Err.	T	P>t	Keterangan
X1_ACHANGE	4,954233	1,173214	4,22	0,000	Berpengaruh Positif
X2_CID	1,347504	1,694516	0,80	0,433	Tidak Berpengaruh
X3_BDOUT	2,760763	5,482197	0,50	0,618	Tidak Berpengaruh
X4_CIA	-2,061643	1,818543	-1,13	0,266	Tidak Berpengaruh
X5_CEOPHOTO	0,1788281	0,2313703	0,77	0,445	Tidak Berpengaruh
X6_COLLUSION	-0,9858404	1,194748	-0,83	0,416	Tidak Berpengaruh
R-squared Within	0,2925				
Prob > F	0,0000				
No. observation	96				

Sumber : Hasil Perhitungan STATA, 2025